

ANALISIS PRODUKTIVITAS KERJA PETUGAS REKAM MEDIS PADA BAGIAN KODING DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH PATUT PATUH PATJU GERUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT

Ni Komang Wijiani Yanti¹, Iza Sifaurohmi²

Program Studi Rekam Medik Fakultas Kesehatan Universitas Nahdlatul Ulama
Nusa Tenggara Barat^{1,2}

*Corresponding Author: wijiani16@gmail.com

ABSTRAK

Seorang perekam medis dalam mengerjakan tugas-tugasnya dituntut untuk selalu produktif karena berkaitan dengan pelayanan pasien. Penelitian ini bertujuan mengetahui produktivitas kerja petugas rekam medis pada bagian koding di RSUD Patut Patuh Patju Gerung Kabupaten Lombok Barat. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan desain *cross sectional* dengan jumlah populasi sebanyak 16 orang dan sampel sebanyak 5 orang yang terdiri dari petugas koding dan kepala instalasi rekam medik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*, pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini adalah petugas rekam medis sudah disiplin karena petugas datang tepat waktu untuk bekerja dan menyelesaikan pekerjaannya sebelum jam istirahat. Petugas rekam medis belum terampil karena petugas kurang bisa membaca diagnosa penyakit yang ditulis oleh dokter sehingga pengkodean rekam medis yang tidak bisa dibaca akan tertunda karena dikembalikan ke dokter yang menulis diagnosa penyakit tersebut. Pendidikan petugas rekam medis di bagian koding di RSUD sudah sesuai. Rumah sakit sudah memiliki SPO pelaksanaan koding dan petugasnya mengetahui SPO tersebut. Petugas tidak mengalami tekanan dalam bekerja dikarenakan petugas nyaman walaupun bekerja di ruangan yang sempit dan digabung dengan ruang *assembling*. Diharapkan kepada pihak rumah sakit untuk mengadakan pelatihan terkait koding minimal 2 kali dalam 6 bulan agar petugas rekam medis tidak mengalami kesalahan dalam pengkodean diagnosa rekam medis.

Kata kunci : koding, produktivitas kerja, rekam medik

ABSTRACT

A medical recorder in carrying out his duties is required to always be productive because it is related to patient service. This study aims to determine the work productivity of medical record officers in the coding section at Patut Patuh Patju Gerung Regional General Hospital, West Lombok Regency. This type of research is qualitative descriptive with a cross sectional design with a population of 16 people and a sample of 5 people consisting of coding officers and heads of medical record installations. Sampling techniques using cluster sampling, data collection using interview and observation methods. Data analysis uses data reduction, data presentation and data verification. The result of this study is that medical record officers have been disciplined because officers arrive on time to work and complete their work before breaks. Medical record officers are not skilled because officers cannot read disease diagnoses written by doctors so that the coding of medical records that cannot be read will be delayed because they are returned to the doctor who wrote the diagnosis of the disease. The education of medical record officers in the coding section at Regional General Hospital is appropriate. The hospital already has a rational Standar Prosedur Operasional for coding implementation and the officers already know the rational Standar Prosedur Operasional. Officers do not experience pressure at work because officers are comfortable even though they work in a narrow room and combined with an assembling room. It is expected that the hospital will hold training related to coding at least 2 times in 6 months so that medical record officers do not experience errors in coding medical record diagnoses.

Keywords : coding, work productivity, medical record

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Fungsi rumah sakit adalah penyelenggaraan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan perorangan, pemeliharaan dan peningkatan kesehatan perorangan, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia serta penyelenggaraan penelitian dan teknologi bidang kesehatan. Setiap rumah sakit mempunyai kewajiban menyelenggarakan rekam medis (Permenkes No. 72/Menkes/III, 2016).

Rekam medis adalah salah satu kegiatan pencatatan dan pendokumentasian yang berisikan identitas, diagnosa penyakit, pemeriksaan, dan tindakan terhadap pasien yang dilakukan oleh unit pelayanan kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022, menyatakan bahwa rekam medis merupakan suatu data-data yang berisi identitas pasien, pelayanan kesehatan dan pelayanan medis yang telah diberikan kepada pasien, diantaranya meliputi suatu pemeriksaan, pengobatan, tindakan serta pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Seorang perekam medis dalam mengerjakan tugas-tugasnya dituntut untuk selalu produktif karena berkaitan dengan pelayanan pasien.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 55 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Perekam Medis, kegiatan perekam medis antara lain melaksanakan kegiatan pelayanan pasien dalam manajemen dasar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan; melaksanakan evaluasi isi rekam medis; melaksanakan sistem klasifikasi klinis dan kodefikasi penyakit; melaksanakan indeks penyakit, kematian dan tindakan; melaksanakan evaluasi kelengkapan isi diagnosis dan tindakan serta melaksanakan pencatatan dan pelaporan surveilans. Masing-masing kegiatan dalam unit rekam medis harus dibagi sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh perekam medis. Pembagian tugas sesuai kompetensi bertujuan untuk mendapatkan kepuasan kerja dari masing-masing individu agar menghasilkan kinerja yang optimal dan mampu mencapai tujuan organisasi.

Produktivitas kerja merupakan keefektifan dari penggunaan tenaga kerja dan peralatan yang intinya mengarah pada tujuan yang sama, dengan kata lain produktivitas kerja adalah rasio dari hasil kinerja dengan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dari seorang tenaga kerja (Sutrisno, 2016). Dalam meningkatkan produktivitas kerja, rumah sakit harus sangat selektif dalam memilih perekam medis. Beberapa rumah sakit mengalami penurunan dikarenakan kurangnya kemampuan perekam medis yang memadai (Sutrisno, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Dana Prihadi & Siska Meilani tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh efektivitas kinerja terhadap produktivitas kerja petugas distribusi rekam medis rawat jalan di RSUD Cibabat Cimahi” peneliti menemukan masalah yaitu masih banyak pegawai yang bekerja tidak sesuai keahliannya dan juga dalam penyediaan dan pengiriman berkas rekam medis ke poli mengalami keterlambatan sehingga mengakibatkan terhambatnya produktivitas optimal pada rumah sakit.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fitrianiingsih, dkk tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Motivasi Kerja dengan Produktivitas Kerja di RSUD Aisyiyah Ponorogo” peneliti menemukan masalah yaitu sering terjadi penurunan produktivitas kerja, dari 20 petugas pendaftaran, sebanyak 4 (empat) petugas pendaftaran dengan presentase 20% masih melakukan kesalahan dalam melakukan pekerjaan, seperti saat melakukan penulisan identitas pasien pada map rekam medis jika terjadi kesalahan penulisan identitas pasien maka map harus diganti, sehingga petugas harus menulis ulang identitas pasien pada map rekam medis yang baru, 2 (dua) petugas pendaftaran dengan presentase 10% sering berangkat terlambat ketika pergantian shift, 2 (dua) petugas pendaftaran dengan presentase 10% kurang terampil dan kurang bersemangat dalam melakukan pekerjaan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Henny Maria Ulfa tahun 2019 yang berjudul “Hubungan Pendidikan Pelatihan Keterampilan

dan Lingkungan Kerja dengan Produktivitas Kerja Petugas Rekam Medis di Rumah Sakit Kelas C Tahun 2017” peneliti menemukan masalah yaitu pelatihan yang diberikan kepada petugas rekam medis hanya diikuti oleh petugas pengkodean dan pengolahan data. Sedangkan petugas koding yang lainnya tidak pernah mengikuti pelatihan.

Berdasarkan jurnal diatas peneliti menyimpulkan, bahwa produktivitas kerja petugas rekam medis dapat mempengaruhi produktivitas yang optimal pada rumah sakit. Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 22 Juni Tahun 2023 di RSUD Patut Patuh Patju dengan nomor surat 800/969/RSUD/V/2023 bahwa adanya keterlambatan dalam pelaksanaan koding pada dokumen rekam medis yang dilakukan oleh petugas dibagian koding, hal ini dikarenakan belum dilampirkannya pemeriksaan penunjang yang menentukan diagnosa dari pemeriksaan laboratorium dan radiologi yang diakibatkan oleh kelalaian petugas dalam melampirkan bukti penunjang atau formulir penunjang. Hasil wawancara dengan kepala instalasi rekam medis, menyebutkan target pengkodean dokumen rekam medis sebanyak 365 dokumen tetapi target tersebut tidak terpenuhi, karena terdapat 15-20 dokumen rekam medis yang tidak selesai terkoding setiap harinya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produktivitas kerja petugas rekam medis pada Bagian Koding di RSUD Patut Patuh Patju Gerung Kabupaten Lombok Barat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang secara khusus menggunakan teknik untuk mendapatkan jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat, persepsi, dan perasaan seseorang (Buchari, 2015). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada satu saat atau satu periode tertentu dan pengamatan hanya dilakukan satu kali dalam penelitian (Notoadmodjo, 2012). Jumlah populasi sebanyak 16 orang dan sampel sebanyak 5 orang yang terdiri dari petugas koding dan kepala instalasi rekam medik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*, pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL

Keterampilan Petugas rekam medik pada Bagian Koding di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa petugas rekam medik seringkali mengalami kesulitan ketika membaca diagnosa penyakit pasien, dikarenakan dokumen rekam medik tidak terbaca diagnosanya. Adapun dokumen rekam medik yang dikoding dalam sehari sebanyak 300 dokumen rekam medik rawat jalan, 50 dokumen rekam medik rawat inap, dan 30-50 dokumen rekam medik Gawat Darurat. Keterampilan petugas rekam medik dapat dipengaruhi oleh evaluasi terhadap petugas, evaluasi yang dimaksud yaitu penulisan diagnosa penyakit pasien dan juga ketepatan kode penyakit pasien.

Responden 1

“Iya, ada beberapa dokter tapi nantikan ada namanya second opini sama teman-teman jadi kalau satu yang ga bisa baca, bisa oper ke teman yang satu. Kalau udah satu yang ga bisa baca, bisa dikembalikan ke dokter yang menulis”

Responden 2

“Iya, tidak bisa baca diagnosanya soalnya tulisan tidak jelas”

Responden 3

“Rawat jalan bisa sampai 300 lebih, rawat inap bisa sampai dengan 50 dokumen, dan UGD bisa 30 dokumen”

Responden 4

“Rawat inap 50an, rawat jalan 300 dan UGD sekitar 50”

Responden 5

“Ada dengan kita lihat di registernya di SIMRS nantikan ada penarikan data 10 besar penyakit dari sana bisa kita lihat audit untuk kodingnya”

Jika berkas rekam medis tidak bisa dibaca oleh petugas lainnya maka berkas rekam medis tersebut akan dipisah terlebih dahulu lalu dikembalikan ke dokter yang menulis.

Kedisiplinan Petugas Rekam Medik pada Bagian Koding di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, seluruh petugas koding di rumah sakit gerung menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu dengan target pencapaian waktu dalam menyelesaikan pekerjaan, yakni 4-5 jam. Petugas mengatakan tidak pernah dan pernah datang terlambat ketika bekerja.

Responden 1

“Kalau dokumennya sudah ada atau berkas rekam medisnya sudah ada, langsung di entri sehingga pagi-siang itu sudah selesai dimasukkan ke rak penyimpanannya”

Responden 2

“Tepat waktu, kalau ada berkas yang diantar dari poli langsung dikode”

Responden 3

“Targetnya jam 11 sudah selesai biar teman-teman di filling bias masukkan dokumen di rak penyimpanan”

Responden 4

“Kalau target sebelum pulang kerjanya sudah selesai dengan target waktu 5 jam”

Responden 5

“Kadang tepat waktu, kadang juga telat”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati petugas koding di rumah sakit menyelesaikan pekerjaannya sebelum jam istirahat dengan target penyelesaian mengkode dalam waktu 5 jam.

Standar Prosedur Operasional (SPO) pada Bagian Koding di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, terdapat SPO terkait koding yang diketahui oleh seluruh petugas meskipun SPO Koding tidak terdapat di dalam ruangan instalasi rekam medis. Petugas juga mengatakan bahwa langkah-langkah pengkodean sesuai dengan SPO. Pengkodean di RSUD menggunakan buku ICD dan aplikasi SIMRS dalam pelaksanaannya.

Responden 1

“SPOnya ada”

Responden 2

“Ada”

Responden 3

“Pelaksanaannya berkas rekam medis diantar dari poli langsung dikode kemudian berkas disimpan ke rak penyimpanan (filling)”

Responden 4

“Secara garis besarnya kita menerima berkas rawat jalan dari poli setelah itu diperiksa bagian assembling terus kalau sudah lengkap baru diserahkan ke bagian koding lalu dibuka kunjungan terakhirnya cari dibuku ICD baru di entry ke SIMRS”

Responden 5

“Aplikasi khususnya SIMRS kalau manualnya mencari diagnosa yang dikode menggunakan buku ICD”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa SPO koding tidak tertempel di instalasi rekam medik, dan langkah-langkah pengkodean belum sesuai dengan SPO.

Beban Kerja pada Bagian Koding di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, petugas koding tidak mengalami tekanan seperti tuntutan bekerja tepat waktu. Apabila petugas merasa tidak nyaman dengan ruangan tempat bekerja itu akan memberikan tekanan ke petugas itu tersendiri, tekanan itu tersendiri dapat menjadi beban bagi petugasnya yang dapat mempengaruhi produktivitasnya dalam bekerja.

Responden 1

“Sementara ini tidak ada tekanan karena dihari yang sama kita sudah bisa menyelesaikan pekerjaan”

Responden 2

“Selama ini tidak ada tekanan”

Responden 3

“Saya tidak merasa tertekan selama ini”

Responden 4

“Di rekam medis RSUD Patut Patuh Patju itu nyaman-nyaman aja, ruangnya juga alhamdulillah sudah baik jadi tidak ada tekanan”

Responden 5

“kalau tertekan saya tidak merasakan hal itu selama bekerja disini”

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mengamati petugas rekam medik tidak merasa tertekan dengan pekerjaannya dalam ruangan koding rekam medis yang tidak terlalu lebar dan luas, namun tidak mengganggu petugas dalam mengkoding berkas rekam medis.

PEMBAHASAN

Tingkat Pendidikan Petugas Rekam Medik pada Bagian Koding di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Hasil penelitian, petugas koding di instalasi rekam medik RSUD Patut Patuh Patju Gerung Lombok Barat sudah sesuai dan berjumlah 5 orang dengan latar belakang pendidikan terakhir petugas yaitu D3 RMIK. Menurut Notoatmodjo (2016), pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, makin baik pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan serta pemahaman yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan Pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan baik, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuan serta pemahamannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

Menurut Gemala Hatta (2008) dalam Ritonga (2016), pentingnya Pendidikan, penguasaan dan peningkatan kompetensi untuk petugas erat kaitan dengan kualitas kerja dan jenjang karir. Untuk menjalankan pekerjaan di rekam medis diperlukan sumber daya manusia yang memenuhi kompetensi dan mendukung hasil karena pendidikan harus perekam medis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syansuriansyah, dkk tahun 2020 yang berjudul “Hubungan Karakteristik Individu dengan Kinerja Petugas rekam medik pada Rumah Sakit Swasta di Kota Mataram” peneliti menemukan masalah yaitu terdapat beberapa petugas rekam medik yang pendidikan terakhirnya bukan lulusan rekam medis bahkan ada yang lulusan SMA.

Selain itu terdapat petugas dengan masa kerja yang baru belum terbiasa dalam hal membaca diagnosis dokter sehingga kesulitan dalam melakukan proses koding berkas rekam medis. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tentrem Susanti tahun 2013 yang berjudul “Studi Tentang Kinerja Petugas rekam medik di Rumah Sakit Persatuan Djamaah Haji Indonesia Yogyakarta” peneliti menemukan masalah yaitu bahwa dari 11 karyawan rekam medik diketahui masih terdapat karyawan dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 4 orang.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan petugas rekam medik di bagian koding di RSUD sudah sesuai dengan aturan permenkes No. 55 tahun 2013 yang menyebutkan bahwa pendidikan minimal seorang perekam medis yaitu D3 ahli madya RMIK.

Keterampilan Petugas Rekam Medik pada Bagian Koding di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Hasil penelitian ini, petugas mengalami kendala atau kesulitan dalam membaca diagnosa penyakit pasien yang ditulis oleh dokter atau perawat yang mengisi. Dalam sehari petugas dapat mengkode berkas rekam medis rawat jalan sebanyak 300 dokumen, rekam medis rawat inap 50 dokumen dan rekam medis UGD 30-50 dokumen setiap harinya, petugas juga mengatakan pernah salah dalam mengkode diagnosa penyakit berkas rekam medis.

Keterampilan merupakan ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang. Keterampilan dapat dikatakan kelebihan atau kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu menggunakan akal, ide, pikiran, dan kreativitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan, ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut (Zuhri, 2019). Standar kompetensi PMIK terdiri atas area kompetensi, kompetensi inti, komponen kompetensi dan kemampuan yang harus dicapai di akhir pendidikan, serta dilengkapi dengan daftar pokok bahasan, daftar masalah, daftar keterampilan. Setiap keterampilan telah ditentukan tingkat kemampuan yang diharapkan (KEPMENKES RI, 2020).

Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 377/MENKES/SK/III/2007 tentang Standar Profesi Perekam Medis, memuat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Perekam Medis dan Informasi Kesehatan sebagai bentuk profesionalisme dalam bidangnya. Salah satu kompetensi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan sesuai standar profesi yaitu klasifikasi dan kodifikasi penyakit, masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan tindakan medis, dalam hal ini Perekam Medis dituntut untuk mampu menetapkan kode penyakit dan tindakan dengan tepat sesuai klasifikasi yang diberlakukan di Indonesia (ICD-10) tentang penyakit dan tindakan medis dalam pelayanan dan manajemen kesehatan.

Keterampilan seorang petugas koding dapat didukung dari banyaknya pelatihan yang pernah diikuti oleh petugas koding. Menurut Veithzal Rifai (2004) dalam Budiyanti & Damayanti (2015), mendefinisikan kebutuhan pelatihan adalah untuk memenuhi kekurangan pengetahuan, meningkatkan keterampilan atau sikap dengan masing-masing kadar yang bervariasi. Penilaian kebutuhan pelatihan biasanya terdiri atas tiga jenis yang bisa dijadikan sebagai alat untuk menilai kebutuhan pelatihan, yakni analisis kinerja yang ingin dicapai akan diisi dengan pelatihan (Wulandari (2005) dalam Budiyanti & Damayanti (2015).

Utomo (2020), dalam penelitiannya mengatakan bahwa kompetensi yang terdiri pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menghasilkan koding klinis yang berkualitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia Fitriani, dkk tahun 2022 yang berjudul “Analisa Berkas Rekam Medis Rawat Inap Dalam Keterlambatan Pengembalian ke Ruang Rekam Medis di Rumah sakit Dr. Reksodiwiryo Padang” peneliti menemukan masalah yaitu keterampilan dan pengalaman petugas sudah tercukupi, dimana pada keterampilan, semua petugas sudah melakukan dalam pengembalian berkas rekam medis rawat inap sebelum bekerja di rumah sakit Dr. Reksodiwiryo padang, tapi

ada yang tamatan bidan, SMA, dan S1 Kesehatan masyarakat harus diajarkan oleh petugas yang lebih berpengalaman dalam pengembalian berkas rekam medis. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa petugas rekam medik terampil dalam menyelesaikan tugasnya yaitu mengkode rekam medis dimana petugas rekam medik menyelesaikan pekerjaannya secara tepat waktu sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Kedisiplinan Petugas Rekam Medik pada Bagian Koding di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Hasil penelitian, seluruh petugas koding di Rumah Sakit Umum Daerah Patut Patuh Patju Lombok Barat menyelesaikan pekerjaannya secara tepat waktu dengan target pencapaian waktu dalam menyelesaikan pekerjaan, yakni 4-5 jam sehari. Petugas mengatakan tidak pernah dan pernah datang terlambat ketika bekerja. Hasil tersebut sejalan dengan Fathoni (2006) dalam Wahyuni & Lubis (2020), kedisiplinan dapat diartikan bila mana pegawai selalu datang dan pulang tepat waktu yang ditentukan oleh kepala manajer, pimpinan dari masing-masing instansi. Sedangkan menurut Hasibuan (2002) dalam Wahyuni & Lubis (2020), disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila dia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Hal tersebut sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Dindatia, dkk tahun 2017 yang berjudul “Gambaran Kinerja Petugas Rekam Medik di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Tahun 2017” dengan hasil penelitian bahwa petugas rekam medik dalam hal tindakan cukup baik, petugas melakukan tindakan terhadap tugas yang diberikan dengan inisiatif dan daya tanggap tersendiri dalam melakukan pekerjaannya yang dimana dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan petugas baik. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa petugas rekam medik dapat dikatakan disiplin apabila petugas datang tepat waktu untuk bekerja dan menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu sebelum jam istirahat.

Standar Prosedur Operasional (SPO) pada Bagian Koding di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Hasil penelitian ini, terdapat SPO terkait koding yang diketahui oleh seluruh petugas meskipun SPO Koding tidak terdapat di dalam ruangan instalasi rekam medik. Petugas juga mengatakan bahwa langkah-langkah mengkode belum sesuai dengan SPO. Pengkodean di RSUD menggunakan buku ICD dan aplikasi SIMRS dalam pelaksanaannya.

Menurut Ekotama (2015), Standar prosedur operasional adalah sistem yang di susun untuk memudahkan, merapikan, dan menertibkan pekerjaan. Menurut Purnamasari (2015), standar prosedur operasional adalah kerja yang dibuat secara detail dan terperinci bagi semua karyawan untuk melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan misi, visi, dan tujuan suatu lembaga, instansi, atau lembaga. Menurut Tanjung & Subagjo (2012), standar prosedur operasional adalah serangkaian instruksi tertulis yang dilakukan mengenai berbagai proses penyelenggaraan aktivitas organisasi, bagaimana dan kapan harus dilakukan, dimana dan oleh siapa dilakukan. Maryati (2016) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan koding perekam medis menggunakan alat bantu buku ICD dalam penentuan kode diagnosa dan disesuaikan dengan SPO yang telah dibentuk oleh rumah sakit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bangun dkk, pada tahun 2021 di RS Imanuel Bandar menyatakan bahwa koder belum melaksanakan koding diagnosis sesuai dengan SPO yang dibentuk oleh RS yang dapat mempengaruhi kualitas kode yang dihasilkan oleh koder karena apabila koder dalam menetapkan suatu kode pada diagnose pasien menggunakan buku ICD-10 dan ICD-9 maka kode yang dihasilkan akan lebih akurat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa rumah sakit sudah memiliki SPO terkait koding namun tidak

tertempel di bagian ruangan instalasi rekam medis. Adapun pelaksanaan koding juga belum dengan SPO yang telah dibentuk.

Beban Kerja pada Bagian Koding di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Hasil penelitian ini, petugas koding tidak mengalami tekanan seperti tuntutan bekerja tepat waktu dikarenakan semua pekerjaan harus selesai sebelum jam istirahat. Apabila petugas merasa tidak nyaman dengan ruangan tempat bekerja itu akan memberikan tekanan ke petugas itu tersendiri, tekanan itu tersendiri dapat menjadi beban bagi petugasnya yang dapat mempengaruhi produktivitasnya dalam bekerja.

Menurut Vanchapo (2020), beban kerja merupakan sebuah proses atau kegiatan yang harus segera diselesaikan oleh seorang pekerja dalam jangka waktu tertentu. Apabila seorang pekerja mampu menyelesaikan dan menyesuaikan diri terhadap sejumlah tugas yang diberikan, maka hal tersebut tidak menjadi suatu beban kerja. Namun, jika pekerja tidak berhasil maka tugas dan kegiatan tersebut menjadi suatu beban kerja.

Menurut Monika (2018) beban kerja adalah proses yang dilakukan seseorang dalam menyelesaikan tugas dari suatu pekerjaan atau suatu kelompok jabatan yang dilakukan dalam keadaan normal dalam suatu jangka waktu tertentu. Menurut Wahyuni (2020), bahwa jam kerja efektif selama 6 jam, seorang *coder* dapat mengkode berkas sebanyak 45 berkas, maka ditentukan standar kemampuan rata-rata per menit yaitu 8 menit per berkas, beban kerja *coder* dilihat dari jumlah berkas rawat inap rata-rata sebanyak 100 berkas perhari, sedangkan keakuratan kode yaitu jumlah kode yang benar sebanyak 42%, yang dimana dari hasil penelitian didapat $p= 0,479$ yang artinya ada hubungannya beban kerja dengan keakuratan kode.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryani Octaria (2016), yang berjudul “Hubungan Beban Kerja Coder Dengan Keakuratan Kode Diagnosa Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Syafira Pekanbaru” peneliti menemukan masalah yaitu dapat diketahui beban kerja *coding* dari 114 kode diagnosa, ditemukan 26 (22,8%) yang tinggi, sedangkan beban kerja yang tidak tinggi 88 (77,2%), hal ini terlihat dari jumlah waktu yang diperlukan dalam mengkode 114 diagnosa memerlukan 2 orang petugas dengan waktu 554 menit. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa petugas tidak mengalami tekanan dalam bekerja walaupun dalam ruangan yang tidak begitu luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa produktivitas kerja petugas koding di RSUD Patut Patuh Patju Gerung Kabupaten Lombok Barat yaitu : Petugas rekam medik sudah disiplin karena petugas datang tepat waktu untuk bekerja dan menyelesaikan pekerjaannya sebelum jam istirahat. Petugas rekam medik belum terampil karena petugas kurang bisa membaca diagnosa penyakit yang ditulis oleh dokter sehingga pengkodean rekam medik yang tidak bisa dibaca akan tertunda karena dikembalikan ke dokter yang menulis diagnosa penyakit tersebut. Pendidikan petugas rekam medik di bagian koding di RSUD sudah sesuai. Rumah sakit sudah memiliki SPO pelaksanaan koding dan petugasnya sudah mengetahui SPO tersebut, tetapi untuk langkah-langkah pengkodean diagnosa belum sesuai dengan SPO. Petugas tidak mengalami tekanan dalam bekerja dikarenakan petugas nyaman walaupun bekerja di ruangan yang sempit dan digabung dengan ruang *assembling*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami dengan tulus ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi berharga dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih

kami sampaikan kepada seluruh individu dan lembaga yang telah memberikan bantuan serta dukungan yang luar biasa dalam memperlancar jalannya penelitian ini. Adapun kepada semua yang telah memberikan dukungan, nasihat, dan bantuan teknis selama proses penelitian, kami ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi yang berarti bagi kelancaran penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2015. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Bangun, Gabriella Eviana., Muniroh., Putra, Happy Dabel., Widjaja, Lily. 2021. *Tinjauan Kebutuhan Koder Berdasarkan Bebn Kerja Unit Rekam Medis di RS Imanuel Bandar Lampung*. Universitas Esa Unggul.
- Budiyanti, Helda & Damayanti, Nyoman Anita. 2015. *Penilaian Kebutuhan Pelatihan pada Tingkat Individu Petugas Rekam Medis*. Universitas Airlangga, Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Dana Prihadi, M & Meilani, Siska. 2020. *Pengaruh Epektifitas Kinerja Terhadap Produktivitas Kerja Petugas Distribusi Rekam Medis Rawat Jalan di RSUD Cibabat Cimahi*. Apikes Bandung: jurnal Manajemen dan Bisnis, (online), Vol. 2 No.1 (<https://doi.org/DOI10.30812/target.v2i1.710> diakses tanggal 22Juni 2023).
- Dindatia, Novi., Junaid., Rasama. 2017. *Gambaran Kinerja Petugas Rekam Medik Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Tahun 2017*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat: Fakultas Kesehatan Masyarakat Halu Oleo.
- Ekotama, S. 2015. *Panduan Mudah Menyusun SOP*. Yogyakarta: MedPress.
- Fitrianiingsih, dkk. 2017. *Hubungan Motivasi Kerja dengan Produktivitas Kerja di RSU Aisyiyah Ponorogo*. Stikes Buana Husada Ponorogo: jurnal (online), Vol 3 No. 3 (<https://2trik.jurnalelektronik.com/index.php/2trik> diakses tanggal 23 Juni 2023).
- Fitriani, Yulia., Novita, Dian., Maisha P, Deni. 2022. *Analisa Berkas Rekam Medis Rawat Inap Dalam Keterlambatan Pengembalian Ke Ruang Rekam Medis Di Rumah Sakit Dr. Reksodiwiryono Padang*. STIKES Dharma Landbouw Padang, Indonesia.
- Keputusan Menteri Kesehatan No. HK. 01.7-MENKES-312-2020 tentang Standar Profesi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan.
- Maryati, W. 2016. *Hubungan Antara Ketepatan Diagnosis Dengan Keakuratan Kode Diagnosis Kasus Obstetri di RS Pku Muhammadiyah Sukoharjo*. Infokes 6 (2), 1-7. (online) Vol 6 No (2) ([https://ojs.uadb.ac.id/index.php/infokes/article /view/246/116](https://ojs.uadb.ac.id/index.php/infokes/article/view/246/116) diakses padatanggal 22 Juni 2023).
- Maryati, A & Sugiarsi, S. 2016. *Factors Affecting The Quality of Diagnosis Coding And Medical Record At Dr. Moewardi Hospital, Surakarta*. Journal of Health Policy and Management, 1 (2), pp. 61-71.
- Monika, S. 2018. *Beban Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Galamedia Bandung Perkasa*. Sereal Untuk, 51 (1). 51.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2016. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Octaria, Haryani. 2016. *Hubungan Beban Kerja Coder Dengan Kekauratan Kode Diagnosa Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Syafira Pekanbaru*. STIKES Hang Tuah Pekanbaru.
- Permenkes No. 55 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Perekam Medis.
- Peraturan Pemerintah RI No. 47/2016 Tentang Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Permenkes No. 72/Menkes/III Tahun 2016 Tentang Rumah sakit.
- Permenkes RI No. 377/MENKES/SK/2007 tentang Standar Profesi Perekam Medis.
- Permenkes RI No. 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis
- Purnamasari. 2015. *Panduan Menyusun Standar Operating Procedure*. Jakarta: Kobis

(Komunitas Bisnis).

- Ritonga, Zulham Andi. 2016. *Tingkat Pengetahuan Petugas Rekam Medis Tentang System Penyimpanan Berkas Rekam Medis Di Rumah Sakit Umum Sinar Husni Medan*. Jurnal Ilmiah Perekam Medis dan Informasi Kesehatan Imelda Vol. 1. No.2.
- Samsuriansyah., Chairunnisa, Reni., Andriani, Helmina., dkk. 2020. *Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kinerja Petugas Rekam Medis Pada Rumah Sakit Swasta Di Kota Mataram*. Jurnal Kesehatan Vokasional: Politeknik Medica Farma Husada Mataram, NTB.
- Sitanggung, Tiromsi. 2019. *Aspek Hukum Kepemilikan Rekam Medis Terhadap Perlindungan Hak Pasien*. Yayasan Kita Menulis.
- Sutrisno, E. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana 2016.
- Susanti, Tentrem. 2013. *Studi Tentang Kinerja Petugas Rekam Medis di Rumah Sakit Persatuan Djamaah Haji Indonesia Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan.
- Sutrisno, E. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana 2016.
- Tanjung, Adrian dan Subagjo, Bambang. 2012. *Panduan Praktis Menyusun Standart Operasional Prosedur (SOP) Instansi Pemerintah*. Yogyakarta: Total Media.
- Ulfa, Henny Maria. 2019. *Hubungan Pendidikan Pelatihan Keterampilan dan Lingkungan Kerja Dengan Produktivitas Kerja Petugas Rekam Medis di Rumah Sakit Kelas C Tahun 2017*. Stikes Hang Tuah Pekanbaru: jurnal (online), Vol 13 No. 1 (<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/aricle/download/1167/1023> diakses tanggal 23 Juni 2023).
- Utomo, Y. dan Hosizah. 2020. *Pengaruh Kompetensi PMIK Terhadap Kualitas Koding Klinis di RSU Vertikal Kementerian Kesehatan DKI Jakarta*. Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia. 8 (2): 102-106.
- Vanchapo. 2020. *Beban Kerja dan Stres Kerja. Jawa Timur*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Wahyuni, Sri Indra & Lubis, Ema Fitri. 2020. *Analisis Disiplin Kerja karyawan pada PT. Kharisma Dayung Utama Pekanbaru*. Universitas Islam Riau: Program Studi Administrasi Publik FISIPOL.